

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan manusia lain agar tercipta masyarakat yang tenteram dan damai. Interaksi itu disebabkan oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, dan emosional yang mengikat dirinya (Muslim, 2013). Dalam hal ini, kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki setiap manusia sebagai makhluk sosial, terutama pada remaja yang merupakan tahapan transisi yang nantinya akan dihadapkan oleh banyaknya hubungan yang akan terjalin baik dari lingkungan keluarga, maupun masyarakat (Handayani, 2017).

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, perubahan kognitif dan perubahan sosio-emosional (Santrock dalam Rizkyta & Fardana, 2017). Perubahan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja (Jahja, 2011). Menurut Santrock (2011), remaja dibagi menjadi tiga fase yaitu, remaja awal, remaja madya dan remaja akhir.

Pada remaja akhir ini, mereka sudah siap untuk memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi yaitu perkuliahan. Untuk mendapatkan pendidikan di universitas terbaik, biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri, sehingga banyak orang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya. Hal tersebut mengakibatkan sebagian remaja harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas bagus (Sudirmanto, 2019).

Sebagai mahasiswa perantau tentunya memiliki banyak tuntutan yang harus dilakukan diantaranya mampu menghadapi berbagai permasalahan seperti hubungan dengan orangtua, teman sebaya, mampu mengambil keputusan, mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. (Santrock dalam Husna dan Wungu, 2018). Selain itu, mahasiswa perantau juga diharapkan mampu mengembangkan tugas kemandirian secara bertahap, diawali dengan kemandirian dasar yang harus dicapai yaitu kemandirian secara emosional (Ali & Asrori, 2011).

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan individu dengan orang lain, terutama dengan orangtua (Steinberg, 2014). Havigurst (dalam Marjuki, 2013) mendefinisikan kemandirian emosional sebagai kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian emosional menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan remaja mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orangtua mereka (Silverberg & Steinberg dalam Marjuki,

2013). Kemandirian emosional ini memiliki empat aspek yaitu remaja mampu memandang orangtua sebagaimana adanya (*de-idealized*), remaja mampu memandang orangtua seperti orang dewasa lain (*parents as people*), remaja tidak bergantung kepada orangtua (*non-dependency*), dan remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orangtuanya (*individuation*) (Steinberg & Silverberg dalam Marjuki, 2013).

Menurut Ali & Asrori (dalam Fadhillah & Faradina, 2016) perkembangan kemandirian emosional dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki remaja sejak lahir yang diperoleh melalui pewarisan genetika dari orang tuanya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian emosional selain faktor gen atau keturunan, juga pola asuh orang tua, sistem kehidupan di masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian emosional yaitu kelekatan (Allen dkk, dalam Fadhillah & Faradina, 2016).

Kemandirian emosional tentu sangat penting dan diperlukan bagi mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari orangtuanya karena kemandirian emosional ini merupakan proses pendewasaan individu sebagai persiapan untuk menjadi dewasa yang dapat dengan mudah beradaptasi seiring dengan pendewasaan individu tersebut (Husna dan Wungu, 2018). Ketika remaja semakin mandiri, mereka akan lebih sehat secara psikologis apabila tetap mempertahankan kelekatan dengan orangtua (Santrock dalam Hasanah, 2016).

Fenomena yang terjadi saat ini banyak mahasiswa yang memilih merantau dan tinggal jauh dari orangtua untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu alasan mahasiswa yang memilih untuk merantau adalah ingin melatih diri untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua, mandiri dalam berbagai hal terutama mandiri secara emosional. Dengan memiliki kemandirian emosional tersebut, maka akan menghasilkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun teman sebaya, bisa memahami bagaimana dirinya sendiri dan mampu menentukan mana yang baik dan buruk untuk masa depannya (Lusiana dkk, 2012). Kebutuhan akan kemandirian emosional ini sangatlah penting, karena pada masa yang akan datang setiap mahasiswa akan menghadapi berbagai macam tantangan dan tuntutan untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa dapat mandiri secara emosional. Ketidakmandirian secara emosional ini tercermin dari perilaku remaja dalam hubungan dengan orang tuanya (Zainun, dalam Diazforawati, 2015). Fenomena ini menarik untuk dicermati, karena perilaku tersebut apabila ditinjau dari perspektif psikologis merupakan upaya pelepasan dirinya dari keterikatan-keterikatan orang tua yang dirasa terlalu membatasi (Handayani, 2017).

Berkaitan hubungan orangtua dengan remaja, Harlock (dalam Handayani, 2017) menyatakan bahwa hubungan kelekatan remaja dengan orangtua akan membaik jika orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Kelekatan yang terjalin antara orangtua dengan anak berkembang seiring dengan tumbuh kembang anak (Nasution, 2021).

Kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby yang merupakan seorang psikolog dari Inggris. Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup (Bowlby dalam Upton, 2012). Kelekatan orangtua merupakan ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang lain secara spesifik, dan berada dalam hubungan yang mengikat keduanya dalam suatu hubungan yang kekal dan sepanjang waktu (Ainsworth dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021).

Kelekatan ini memiliki tiga aspek, yaitu kepercayaan (*trust*) yang mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orangtua mereka memahami akan kebutuhan dan keinginan mereka, komunikasi (*communication*) merujuk pada persepsi remaja dimana orangtua merupakan pihak yang sensitif dan responsif terhadap emosi mereka, dan keterasingan/aliansi (*alienation*) yang merujuk pada perasaan remaja akan isolasi, kemarahan, dan pengalaman perpisahan, yang berkaitan hubungannya dengan keluarga (Armsden & Greenberg dalam Ningrum, 2017). Aspek-aspek kelekatan ini mengacu pada kelekatan aman dan tidak aman, dimana tinggi rendahnya suatu aspek akan menciptakan sebuah kelekatan aman dan tidak aman. Skor yang tinggi pada aspek kepercayaan dan komunikasi serta skor rendah pada keterasingan merupakan kelekatan aman (*secure attachment*). Sedangkan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) memiliki skor yang rendah pada aspek kepercayaan dan komunikasi, serta skor tinggi pada aspek keterasingan (Rohmah, dkk, 2020).

Kelekatan yang baik antara orang tua dengan remaja memungkinkan remaja untuk lebih mandiri, sehingga dalam proses perkembangan kemandiriannya tidak mendapat penolakan dari orang tua dalam mengambil keputusan-keputusannya secara mandiri (Fadhillah & Faradina, 2016). Peran orang tua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya (Rini dalam Fadhillah & Faradina, 2016). Relasi orang tua-remaja menjadi lebih positif ketika remaja meninggalkan rumah untuk berkuliah dibandingkan jika mereka masih tinggal di rumah bersama orang tua (Sullivan & Sullivan dalam Santrock, 2011).

Kelekatan juga membuat remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan diluar keluarga (Dewi & Valentina, 2013). Hurlock (Santrock, 2012) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri secara emosional, namun mereka juga menginginkan dan masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ikatan emosional dengan orangtua atau orang dewasa lain. Kelekatan ini berperan penting dalam membantu remaja untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya terutama untuk mencapai kemandirian emosional (Fadhillah & Faradina, 2016). Oleh karena itu, orangtua memainkan peranan penting dalam kehidupan remaja yang mengarahkan dalam pembentukan tujuan-tujuan masa depan, hal ini karena antara hubungan dengan orang tua memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan dalam perkembangan remaja (Williams & Berndt, dalam Desmita, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2017) mengenai “Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Terhadap Kemandirian

emosional pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah di Malang” didapatkan hasil bahwa ada pengaruh negatif antara kelekatan orang tua terhadap kemandirian emosional remaja, yaitu semakin aman kelekatan remaja maka makin rendah kemandirian emosionalnya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017) mengenai “Hubungan Kelekatan Orangtua-Anak dengan Kemandirian Emosional pada Remaja” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kemandirian emosional pada remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin aman kelekatan orangtua maka semakin tinggi pula kemandirian emosional remaja tersebut. Hal ini menandakan orang tua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja. Remaja memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orangtua dan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah dan Faradina (2016) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan dan kemandirian ini menunjukkan semakin aman kelekatan maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya. Kemandirian yang tinggi dicerminkan oleh kemampuan remaja untuk mandiri secara emosional mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri dengan tetap mempertahankan kelekatan dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa mahasiswa perantau di Karawang pada tanggal 2 November 2021 dan tanggal 10 Februari 2022, dilihat dari aspek remaja memandang orangtua sebagai pribadi yang tidak ideal (*de-idealized*), mereka berusaha untuk memiliki pendapat sendiri

dan memberanikan diri untuk mengungkapkannya kepada orangtua. Mereka juga menganggap bahwa keputusan dari orangtua nya tidak selalu benar tetapi tidak selalu salah juga. Akan tetapi sebagian ada yang masih memiliki pendapat yang sama dengan orangtuanya, namun terlihat memiliki keinginan yang positif terhadap dirinya sendiri untuk masa depannya. Lalu dilihat dari aspek memandang orangtuanya seperti orang dewasa lainnya (*parents as people*), sebagian remaja memahami bahwa orangtua itu memiliki sebuah peran ganda, dimana orangtua mereka dapat berperan sebagai seorang anak bagi orangtunya, sebagai orangtua bagi anaknya, sebagai sahabat bagi temannya, sebagai pasangan orang lain dan lain sebagainya. Mereka juga menyadari bahwa orangtua mereka memiliki kehidupan sosial yang berbeda yang dapat bertindak berbeda di setiap keadaan.

Dari hasil wawancara juga didapatkan hasil bahwa remaja memiliki sikap ketidaktergantungan terhadap orang lain, terutama orang tua (*non-dependency*), dalam aspek ini mereka berpikir bahwa dalam hal apapun tidak harus selalu melibatkan orangtua dan tidak ingin merepotkan orang tua yang telah bersusah payah bekerja untuk dirinya sendiri. Dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka akan berusaha menyelesaikan masalah nya sendiri dan terkadang mereka meminta bantuan saran kepada temannya dalam hal apapun. Selanjutnya, remaja juga memiliki aspek individuasi dimana mereka mampu melihat perbedaan antara pandangan orangtua dengan pandangannya sendiri. Mereka merasa bahwa mereka memiliki kehidupan pribadi yang tidak selalu diketahui oleh orangtua. Mereka juga akan melakukan hal yang berbeda dari orangtua mereka ketika mereka dewasa seperti keinginan mendapat pekerjaan yang baik, memperlakukan anak

mereka dengan cara yang berbeda ketika menjadi orangtua dan lain-lain. Mereka berharap orangtua mereka dapat memahami dirinya yang sesungguhnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang untuk mengetahui Pengaruh Kelekatan Orangtua terhadap Kemandirian emosional pada Mahasiswa Perantau di Kabupaten Karawang.

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh kelekatan orangtua terhadap kemandirian emosional pada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang?”

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah diatas yang dikemukakan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kelekatan orangtua terhadap kemandirian emosional pada mahasiswa perantau di Kabupaten Karawang.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya dalam psikologi perkembangan remaja sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis mengenai Pengaruh Kelekatan Orangtua terhadap Kemandirian Emosional pada Mahasiswa Perantau di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian emosional pada remaja khususnya pada mahasiswa perantauan. Kebutuhan akan kemandirian emosional ini sangatlah penting, karena pada masa yang akan datang, remaja akan menghadapi berbagai macam tantangan dan tuntutan untuk dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Dengan memiliki kemandirian emosional, maka akan menghasilkan kepercayaan diri dan bisa memahami bagaimana dirinya sendiri serta mampu menentukan mana yang baik dan buruk untuk masa depannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja khususnya yang berhubungan dengan kemandirian emosional dan kelekatan antara orangtua dengan remaja pada mahasiswa perantau.

